

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang semakin sering terjadi di negara berkembang seperti Indonesia adalah *stunting*. UNICEF atau merupakan singkatan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* menyebut bahwasanya kasus *stunting* ditemukan pada satu dari tiga anak. Keterhambatan pertumbuhan ditemukan pada sebanyak 40% anak-anak yang tinggal di kawasan pedesaan (Choliq et al., 2020). Ketidaksesuaian tinggi badan dengan yang seharusnya berdasarkan usia (<-2 SD) merupakan definisi dari *stunting*. Hal tersebut terlihat dari terhambatnya pertumbuhan anak yang kemudian menyebabkan mereka gagal mencapai tinggi badan yang sehat dan normal sesuai dengan umur mereka (Crookston et al., 2010). Konsekuensi dari *stunting* dapat bersifat jangka panjang maupun pendek, meliputi penurunan produktivitas, penyakit tidak menular di masa dewasa, meningkatnya risiko terinfeksi, kemampuan serta perkembangan kemampuan belajar yang buruk, serta meningkatnya mortalitas maupun morbiditas (Beal et al., 2018) .

Pada tahun 2016, diperkirakan 22,9% (155 juta) anak balita di dunia mengalami *stunting* (WHO, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia memiliki tingkat prevalensi tertinggi ketiga di Wilayah Asia Tenggara / Asia Tenggara (SEAR). Di

Asia, jumlah balita yang stunting masing - masing 56% dan 17,5 % (Ayunda et al., 2020).

Daerah Istimewa Provinsi Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang mempunyai angka terjadinya stunting lebih tinggi, yaitu prevalensi stunting di bawah 5 tahun pada tahun 2016 sebesar 14,36%. Daerah dengan kejadian stunting tertinggi adalah Kabupaten Sleman yaitu sekitar 20,60%, lebih tinggi dari batas yang diputuskan WHO atau Badan Kesehatan Dunia (20%). (Dinkes DIY, 2017).

Menurut Riskesdas tahun 2018, sebesar 30% anak mengalami stunting di Kalimantan Timur dengan prevalensi sangat stunting 12% serta prevalensi stuntingnya sebesar 18% (Riskesdas ,2018). Walaupun di Kota Samarinda tercatat memiliki angka kejadian stunting lebih sedikit 28,8% daripada berbagai kota lainnya di Indonesia, tetapi harapan kedepannya angka ini akan menjadi lebih turun dan bahkan menjadi 0% dengan banyaknya program pemerintah seperti “Program 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan)” yang memiliki tujuan yakni guna melakukan perbaikan pada kehidupan anak-anak Indonesia kedepannya dengan beberapa faktor resiko yang bisa dihindari seperti pola asuh dan diberikannya asi eksklusif.

Terkait pola asuh dengan kesuksesan metode ketika memberi makan dan asi eksklusif, penyiapan pola makan sekaligus kebersihan santapan, juga akan mempengaruhi terjadinya stunting. Hal tersebut diakibatkan oleh minuman serta makanan yang diberikan tanpa

memperhatikan frekuensi distribusi, mutu nutrisi yang tidak mencukupi dan buruk akan mengakibatkan anak gagal tumbuh dan berkembang, maka sangat penting untuk orang tua memahami dengan benar bentuk pola asuh kepada anak khususnya di awal kehidupan si anak (Masithah, dkk 2005).

Upaya untuk memberi ASI saja untuk bayi semenjak ia dilahirkan hingga berumur enam bulan merupakan definisi dari ASI eksklusif (Kemenkes, 2010). Diketahui bahwa kesadaran masyarakat Indonesia mengenai upaya memberi ASI eksklusif masih sangat rendah. Cakupan bayi yang memperoleh ASI eksklusif secara nasional di tahun 2017 adalah sebanyak 61,33%. Akan tetapi, angka berikut masih tidak mendekati target cakupan ASI eksklusif yang diputuskan pemerintah yang mencanangkan persentase sebesar 80% (Al Ma'idatul Latifah, dkk 2020). Dilihat dari penelitian (Ni'mah, dkk 2015) terdapat penjelasan bahwasanya balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif beresiko lebih besar untuk mengalami *stunting* sebesar 4,6 kali. Sedangkan anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki kecenderungan untuk kurang mendapat zat gizi cukup yang dibutuhkan pada proses tumbuh kembang anak yang mengarah pada pola asuh orangtua mereka.

Perilaku orangtua ketika melakukan pengasuhan balita merupakan arti dari pola asuh orangtua. Pola asuh tersebut menjadi salah satu persoalan yang bisa memberi pengaruh pada munculnya

kasus *stunting* pada balita. Rendah atau kurangnya pola asuh orangtua membuat anak mereka berpeluang lebih besar mengalami *stunting* jika dibanding anak-anak yang mendapat pola asuh baik dari orangtuanya (Aramico et al., 2016). Berdasarkan hasil studi (Aramico et al., 2016), ada korelasi bahwasanya kurang baiknya pola pengasuhan orangtua memberikan risiko 8,07 kali lebih besar dibanding baiknya pola pengasuhan. Persentase status gizi *stunting* untuk keduanya yakni 53% dan 12,3%. Terdapatnya korelasi signifikan antara status gizi dengan pola pengasuhan ($p < 0,001$) ditunjukkan dalam hasil pengujian statistik *chi-square*.

Peran kita sebagai ahli kesehatan masyarakat dalam masalah ini adalah sebagai promotor dalam mempromosikan kesehatan, khususnya ibu terkait masalah ini. Pemberdayaan perempuan khususnya ibu bisa menjadi salah satu program yang bisa mendorong terwujudnya target untuk menurunkan jumlah kasus *stunting*.

Uraian sebelumnya merupakan salah satu aspek yang membuat peneliti melakukan studi ini yakni guna mengidentifikasi adakah korelasi antara pemberian asi eksklusif dan pola pengasuhan orangtua dengan kejadian *stunting*.

B. Rumusan masalah

Dari pembahasan yang sudah dijabarkan, dengan begitu rumusan permasalahan dalam penelitian berikut yakni adakah korelasi antara

pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orangtua dengan terjadinya stunting ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum studi berikut yakni guna membahas apakah ada korelasi antara upaya memberi ASI eksklusif dan pola pengasuhan orangtua dengan terjadinya stunting.

2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan korelasi pola pengasuhan orangtua dengan munculnya kasus stunting
- b. Menjelaskan korelasi pemberian ASI eksklusif dengan munculnya kasus stunting

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Meningkatkan informasi serta kajian pengetahuan terutama di sektor kesehatan masyarakat terkait hubungan pola pengasuhan orangtua serta upaya memberi ASI eksklusif dengan terjadinya stunting.
- b. Sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperbanyak publikasi ilmiah, meningkatkan reputasi dalam perguruan tinggi,

serta menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memiliki pengalaman dalam melihat situasi kondisi masalah kesehatan masyarakat secara langsung melalui telaah-telaah literatur, belajar menerapkan keilmuan dan berfikir kritis untuk bisa menggambarkan suatu kondisi kesehatan masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini masyarakat dapat mengaplikasikan program-program yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting yang dipandu langsung oleh kader-kader yang berada di posyandu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Penelitian Yang Relevan Dengan Penelitian Ini

No.	Judul Penelitian	Nama penelitian	Tahun dan tempat penelitian	Desain	Variabel penelitian	Hasil
1	Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Dewi Pusparani Sinambel, Putri Vidiyari, Nurul Hidayah	2019, Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Teluk Tiram Banjarmasin	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik	Variabel independennya adalah Pemberian Asi Eksklusif dan variabel dependennya adalah Stunting Pada Balita	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita
2	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian stunting pada balita	Dewi Meliasari	2019, Paud Al-Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Berdagai	<i>cross sectional</i>	Variabel independennya adalah Pola Asuh Orang Tua. Dan variabel dependennya adalah stunting pada balita	hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian Stunting pada balita dengan hasil uji $p < 0,000. < 0,05$.
3	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan	Rahmayana, Irviani A. Ibrahim, Dwi Santy Damayati	2014, Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar	<i>cross-sectional</i>	Variabel independennya adalah Pola Asuh Ibu dan variabel dependennya adalah <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan	Berdasarkan hasil uji <i>chi-square</i> , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ($P=0,007$), rangsangan psikososial ($P=0,000$), praktik kebersihan/

						higiyene (P=0,000), sanitasi lingkungan (P=0,000) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (P=0,016) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir kelurahan barombong
4.	Poor breastfeeding, complementary feeding and dietary diversity in children and their relationship with stunting in rural communities	Jessica Zaragoza Cortes, Luis Eduardo Trejo Osti, Moisés Ocampo Torres, Laura Maldonado Vargas, Alicia Arminda Ortiz Gress	2018, communities of Hidalgo	cross-sectional	Variabel bebas Pemberian Asi yang buruk, pemberian makanan pendamping ASI dan diet diversitas dan Variabel terikatnya adalah stunting	Hasil yang didapatkan seratus delapan puluh sembilan diad ibu-anak dievaluasi; 59,3% diberi ASI dan 40,7% tidak. Stunting ditemukan pada 10,1% dan diidentifikasi mulai pada bulan keempat kehidupan. Hal ini disertai dengan CF dini menjelang bulan ketiga (57,0%) dan penurunan ASI eksklusif selama bulan kedua kehidupan menjadi hanya 30%. Proporsi anak stunting yang tidak mendapat ASI (27,5%) hampir

						<p>dua kali lipat dari anak yang diberi ASI (12,0%) ($p < 0,03$). Berdasarkan umur, rerata ZLA berbeda dengan kecenderungan stunting yang meningkat seiring bertambahnya usia ($p < 0,05$): 1-6 bulan $-0,463 \pm 1,445$; 7-12 bulan $-0,669 \pm 1,225$; dan 13-24 bulan $-0,985 \pm 0,917$. MDD lebih besar pada anak yang tidak disusui (69,7%) ($p < 0,04$) dan berdasarkan usia lebih besar pada anak 13-24 bulan (69,7%) ($p < 0,02$).</p>
--	--	--	--	--	--	--